

Peran Kurikulum Tersembunyi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Perilaku Siswa Tata Ruang Sekolah Alam Bengawan Solo Tahun 2018/2019, Distrik Juwiring, Kabupaten Klaten (Studi Fenomenologi)

Zulzil Putriana¹, Singgih Prihadi², Gentur Adi Tjahjono³

¹Pendidikan Geografi, FKIP UNS Surakarta

²Dosen Pendidikan Geografi, FKIP, UNS Surakarta

Orange.dena@gmail.com

Abstrak

The research aims to: (1) analysis role of the written curriculum and hidden curriculum natural-based learning in shaping spatial behavior; (2) improvement in student learning outcomes in human material and the environment in shaping spatial behavior; (3) the spatial behavior of students as a result; (4) factors that influence in shaping spatial behavior in the Bengawan School of Nature-School. The study used analysis a mixed method with Sequential Exploratory Design. The data analysis technique used is the Interpretative Phenomenological Analysis, N-Gain analysis, Frequency Distribution analysis, and Interactive analysis. The result of this research are: (1) The Bengawan School of Nature-School does not have a written curriculum but has a hidden curriculum in the aspects of school establishment goals, contextual learning systems, humanistic learning management, learning independence of students; (2) there is an N-Gain in the increase in pretest learning outcomes with posttest through the Head Number Together intructional model in class VII of 0.387, class VIII 0.667 and class IX of 1; (3) the spatial behavior of SL-SABS students the high category characteristics through learning with a technical instructional; (4) factors that influence shaping student spatial behavior come from internal factors, namely personal experience and gender, external factors of school institutions in the form of teacher environmental ideology and teacher professionalism, as well as non-school factors namely parent support and online media

Keywords: *Hidden Curriculum, Spatial Behavior, Outing Class, Geography*

A. PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah masalah yang sederhana, tetapi membutuhkan penanganan multidimensi. Kualitas pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian target kurikulum

itu sendiri, tetapi melibatkan semua aspek yang secara langsung dan tidak langsung berkontribusi pada penciptaan manusia Indonesia yang berkualitas.

Setiap jalur pendidikan telah diatur dalam Bab VI Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu model pembelajaran berbasis lingkungan adalah Sekolah Alam Bengawan Solo. Pemilihan lokasi penelitian di Sekolah Alami Bengawan Solo karena merupakan sekolah alam yang memiliki pembelajaran nyata untuk menyediakan lingkungan alami.

Pembelajaran berbasis alam tentu sangat berpengaruh dan dipengaruhi oleh ilmu geografi. Menurut Prihadi (2018: 3), geografi harus menjadi mata pelajaran yang mampu melatih siswa untuk menghormati dan melestarikan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan. Sudarma (2014: 160) menyatakan bahwa "geografi telah dipelajari sejak tetapi konsepsi geografi telah berubah sejauh zaman kuno, bagi orang-orang yang selalu tahu tentang bumi tempat mereka hidup." Itu berarti bahwa geografi tidak hanya belajar tentang tempat dan waktu, tetapi juga perilaku masyarakat.

Sya dan Maman Adurrachman (2012: 2) mengatakan bahwa perilaku spasial adalah hasil dari persepsi lingkungan oleh masing-masing individu sebagai bentuk berbagai pengalaman yang telah diperoleh. Peningkatan perilaku spasial akan terkait erat dengan peningkatan Geo-literacy siswa, yaitu kemampuan diri dalam menentukan sikap dan peran dalam

ruang serta referensi untuk pengambilan keputusan di masa depan.

Studi ini menganalisis peran tersembunyi dari kurikulum pembelajaran berbasis alam dalam membentuk perilaku spasial; bagaimana hasil perilaku spasial dibentuk melalui konsep geografi; berapa banyak peningkatan dalam hasil pembelajaran dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurikulum tersembunyi yang membentuk perilaku spasial di Sekolah Alami Bengawan Solo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Alam Bengawan Solo (SL-SABS), yang merupakan salah satu pendidikan alternatif non-formal yang menerapkan pembelajaran berbasis alam. SL-SABS terletak di Desa Gongdangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Kombinasi dengan pendekatan Sequential Exploratory Design. Creswell dalam Sugiyono (2013: 409) mengemukakan bahwa, bobot metode kualitatif lebih tinggi daripada metode kuantitatif karena penelitian ini adalah penelitian desain fenomenologis yang berguna untuk mencari refleksi suatu fenomena dari orang pertama yang mengalami dengan model pendekatan ini (Kahija, 2017: 33).

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan Analisis Fenomenologis Interpretatif dan analisis kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase rata-rata.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa SSL-SABS yang berjumlah 14 siswa dan juga beberapa data guru dan wali siswa

sebagai data pendukung. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, kuesioner, tes dan juga dokumen data sekunder.

Indikator untuk menentukan klasifikasi n-Gain menggunakan klasifikasi Hake di Nani dan Yaya Kusumah (2015: 91) sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel 1. Klasifikasi Kategori n-Gain Hake

Nilai	Kategori
> 0,7	Tinggi
0,3 > n-Gain < 0,7	Sedang
< 0,3	Rendah

Klasifikasi untuk Distribusi Skala Diferensial Semantik berdasarkan hasil perhitungan menggunakan

rumus interval klasifikasi yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel 2. Klasifikasi untuk Skala Diferensial Semantik

Classification	Category
14-27	Sangat Rendah
28-38	Rendah
39-49	Sedang
50-60	Tinggi
61-70	Sangat Tinggi

Selain itu, untuk mengklasifikasikan tingkat kemampuan untuk berkontribusi konsep geografis sebagai indikator pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku spasial, untuk mengukur perilaku spasial lainnya juga dapat menggunakan peta mental. Pengukuran peta mental siswa SL-SABS didasarkan pada tiga lokasi, yaitu lokasi sekolah, lokasi lapangan dan lokasi

lapangan. Setiap jawaban yang benar mendapat skor 1, jawaban salah 0. Klasifikasi tingkat memori tinggi dan rendah dan persepsi siswa melalui peta kognitif diklasifikasikan berdasarkan rumus interval klasifikasi yang telah dihitung oleh peneliti.

Klasifikasi kategori peta mental dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Categories Peta Mental

Klasifikasi	Kategori
0-14	Rendah
15-28	Sedang
29-42	Tinggi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Peran Kurikulum Tertulis dan Kurikulum Tersembunyi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Perilaku Spasial

Sekolah Alam-Bengawan tidak memiliki kurikulum tertulis tetapi memiliki

kurikulum tersembunyi. Ada lima peran tersembunyi dari kurikulum pembelajaran berbasis alam yang membentuk perilaku spasial. Lima peran kurikulum tersembunyi dalam pembentukan perilaku spasial dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Peran Pembelajaran Kurikulum Tersembunyi Berbasis Alam

No	Hidden Curriculum	Role
1	Purpose of Establishment in SL-SABS	As a independent variable that forms an understanding of the importance of the student's talent development process
2	Learning Systems	Learning systems that using environmental media such as outing classes will greatly help students understand the differences in regional characteristics
3	Management of Learning	The learning process carried out by the facilitator by applying humanist classroom management and reflection of roaming activities by infusing spatial concepts
4	Learning Habits of Students	Closely related to the level of learning motivation of students as part of the formation of closed spatial behavior. The learning habits of students are high and having initiatives to look for environmental information can improve cognitive understanding to assess a particular space
5	School Rules	a part of the hidden curriculum that

indirectly shapes the character of students. School discipline with disciplinary habits before entering school must cleaning the school yard, and the habit of caring for the environment by not littering can give rise to the perception of the importance of caring for the environment so as to create a sense of environmental concern

Sumber : Data Primer Diproses pada 2019

Berdasarkan temuan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa pembelajaran kurikulum berbasis alam yang tersembunyi memiliki peran secara langsung dan tidak langsung dalam membentuk

perilaku spasial. Aspek kurikulum tersembunyi dari tujuan pendirian sekolah, sistem pembelajaran kontekstual, manajemen pembelajaran humanistik, kemandirian belajar siswa.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Sebelum mengukur perilaku spasial, bantuan diberikan dua kali untuk tatap muka. Bantuan ini dimaksudkan untuk memberikan pendalaman materi tentang pengukuran perilaku spasial seperti memperkuat konsep geografis dan komponen peta untuk membantu menentukan lokasi.

Bantuan tersebut dilakukan pada siswa kelas VII, VIII dan IX secara bersamaan. Jumlah siswa di kelas VII adalah 6 peserta, kelas VIII adalah 10 siswa, tetapi ada siswa yang memiliki gangguan disleksia, sehingga persentase analisis hanya dapat menggunakan 9 siswa dan jumlah siswa di kelas IX hanya 1 orang.

Hasil yang diperoleh adalah untuk kelas VII ada peningkatan hasil pretest dan posttest sebesar 44,2% dengan N-Gain sebesar 0,387. Ada peningkatan hasil belajar juga di kelas VIII yaitu sebesar 35,4%, N-Gain dari 0,667. Serta peningkatan untuk siswa kelas IX sebesar 26,3% dengan N-Gain dari 1. Dengan demikian untuk tiga kelas dalam SL-SABS semua telah meningkatkan hasil pembelajaran selama pendampingan berlangsung meskipun peningkatan ini didasarkan pada N-gain kategori menurut Hake (1999), untuk kelas VII dan kelas VIII masih dalam kategori sedang,

sedangkan kelas IX berada dalam kategori tinggi.



Gambar 1. Peneliti memberikan bantuan
Sumber: dokumen pribadi peneliti pada tahun 2019



Gambar 2. Para siswa akan mengikuti pretest dan posttest
Sumber: dokumen pribadi peneliti pada tahun 2019

3. Perilaku Spasial Siswa SL-SABS melalui Konsep Lokasi

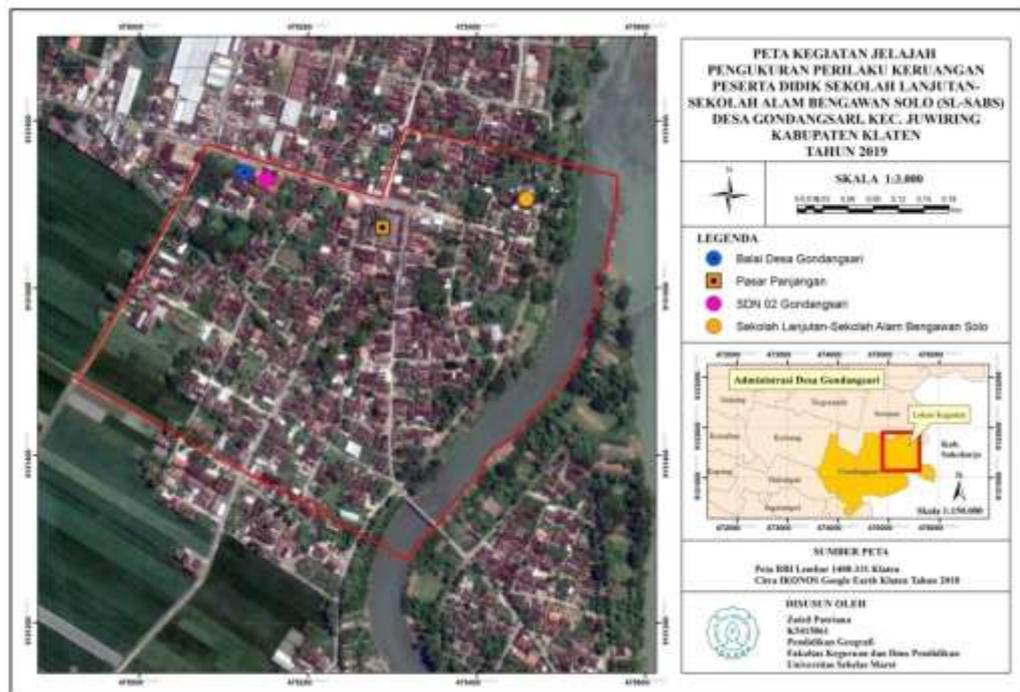
Analisis perilaku spasial siswa di SL-SABS diketahui sesuai dengan ruang yang ditempati. Mengukur perilaku spasial dengan membandingkan dua lokasi berbeda, lokasi pertama adalah sawah di dekat

sungai dan lokasi kedua adalah sawah.

Selama siswa melakukan kegiatan roaming, siswa membawa peta gambar dari penggambaran area yang ditentukan oleh peneliti. Ada 15 pertanyaan untuk mengukur perilaku spasial melalui konsep

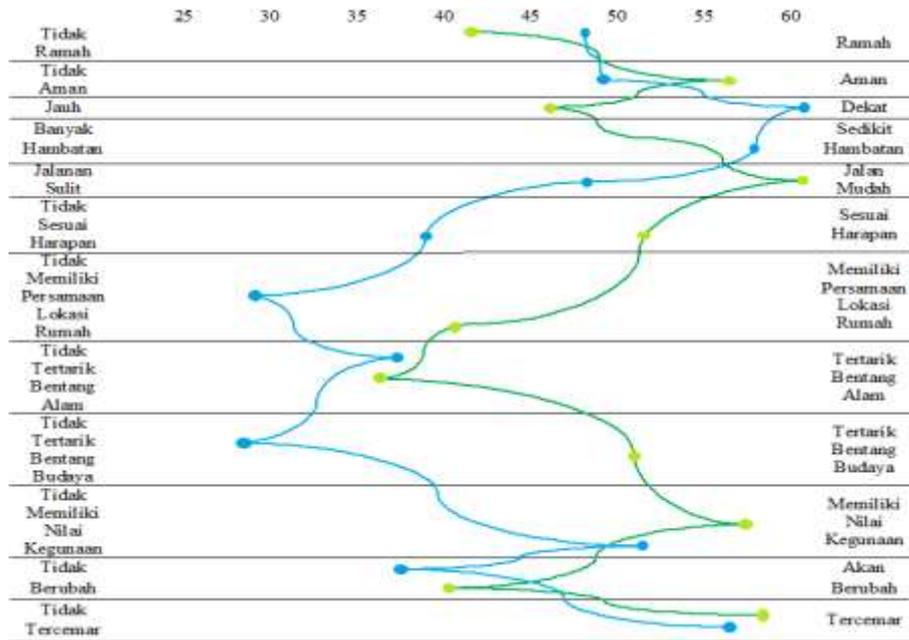
lokasi, jarak, aksesibilitas, perbedaan regional, dan nilai kegunaan. Hasil yang didapat dari lima konsep, siswa telah mampu menggambarkan empat konsep, yaitu lokasi, jarak, aksesibilitas dan perbedaan

luas dan nilai pakai dengan baik. Meskipun, masih ada beberapa siswa yang belum menjawab maksimal dalam pertanyaan konsep geografis dengan benar.



Gambar 3. Gambar peta kegiatan roaming
Sumber: data primer diproses pada 2019

Hasil yang diperoleh terkait dengan perilaku spasial siswa berdasarkan dua lokasi pengukuran dapat dilihat pada Gambar 4:

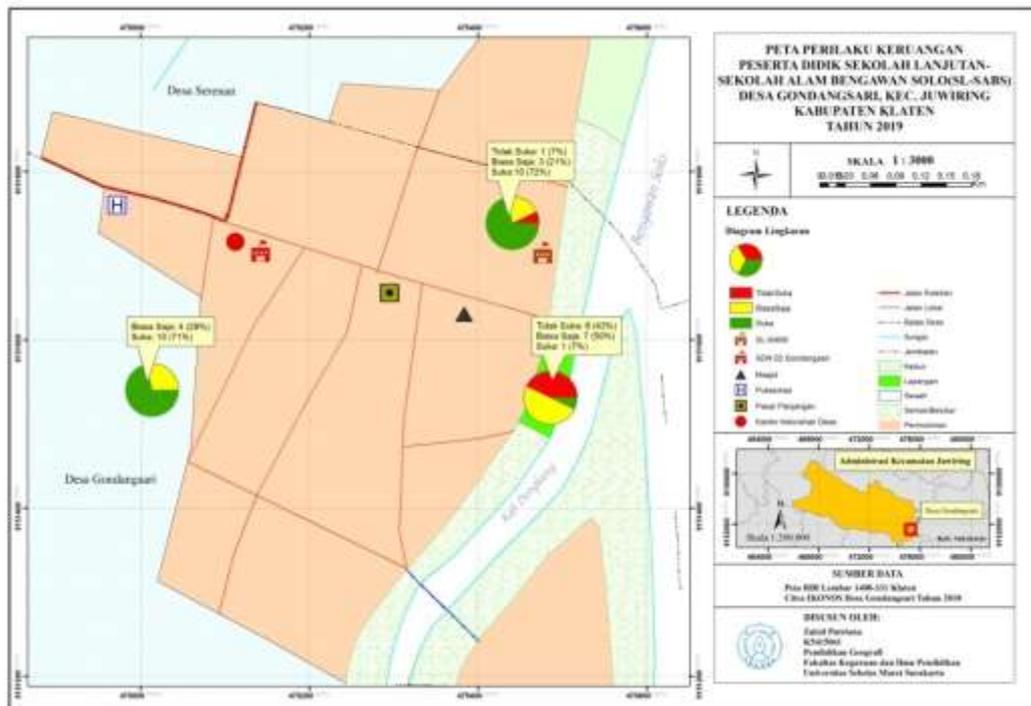


Note:

- : the first location is a field near the river
- : the second location is the rice field.

Sumber: data primer diproses pada 2019

Agar lebih mudah, persepsi spasial berdasarkan dua lokasi ini Anda juga dapat melihat Gambar 5:



Gambar 5. Peta persepsi spasial siswa SL-SABS (N = 14)

Sumber: data primer diproses pada 2019

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa persepsi spasial siswa SL-SABS lebih memilih lokasi sawah dibandingkan dengan lokasi sawah di dekat sungai. Sementara itu, lokasi sekolah juga merupakan lokasi yang menarik dibandingkan dengan lokasi pasar dan juga jembatan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, perilaku spasial yang diangkat oleh siswa selaras dengan persepsi spasial mereka (perilaku tertutup). Apalagi para siswa selama proses pembelajaran merasa kurang menyukai lokasi lapangan karena ada banyak sampah.

Selain mengukur perilaku spasial juga membutuhkan kemampuan siswa yang terkait dengan peta kognitif (peta mental). Sebelum kegiatan jelajah berlangsung, siswa membuat peta aktivitas jelajah berdasarkan peta kegiatan yang

telah dilakukan oleh peneliti sehingga bahwa ketika kegiatan jelajah berlangsung, siswa hanya perlu menandai lokasi yang telah mereka lewati pada peta kegiatan jelajah yang telah mereka buat.

Peta kognitif itu sendiri mampu menggambarkan kemampuan perilaku spasial siswa terkait dengan konsep lokasi. Dengan demikian dapat dilihat tingkat kesesuaian kemampuan siswa untuk menggambarkan suatu ruang yang ada dalam pikiran mental. Penggambaran lokasi justru menunjukkan konsep lokasi relatif yang terkait dengan orientasi arah. Dengan demikian jika siswa mampu menggambarkan ketiga lokasi dengan bantuan lokasi relatif di sekitarnya secara tepat dan sesuai dengan orientasi arah yang ada, maka perilaku spasial dinyatakan tepat.

Hasil peta mental siswa Anda juga dapat melihat Tabel 2:

Tabel 5. Skor Peta Mental

N = 14 Students	Location Name		
	SL-SABS	Field Near the River	Rice Field
The Values of Each Location	14	11	11
The Sum of All Score	36		

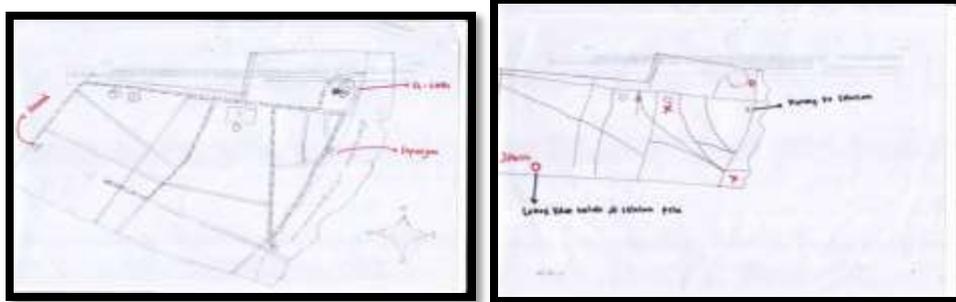
Sumber: data primer diproses pada 2019

Berdasarkan klasifikasi tingkat peta mental dari peta siswa yang telah dibuat, total hasil

peta mental peta siswa SL-SABS dari 36 termasuk dalam klasifikasi kategori tinggi. Hasil

ini konsisten dengan tingkat perilaku spasial siswa sesuai

dengan lokasi sawah dan juga lokasi sawah.



Gambar 6. Hasil Peta Mental untuk siswa kelas VIII. Contoh jawaban benar (kiri) dan jawaban salah (kanan)

Sumber: dokumen pribadi peneliti pada tahun 2019

4. Faktor-faktor Kurikulum Tersembunyi yang Membentuk Perilaku Spasial

Dalam menganalisis kurikulum tersembunyi, itu juga tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang

mempengaruhi kurikulum tersembunyi pembelajaran berbasis alam di SL-SABS itu sendiri. Faktor-faktor ini berasal dari fasilitator internal dan juga berasal dari faktor eksternal.



Gambar 7. Skema kurikulum tersembunyi yang membentuk perilaku spasial

Sumber: data primer diproses pada 2019

Faktor internal siswa yang mempengaruhi kurikulum tersembunyi pembelajaran berbasis alam dalam membentuk perilaku spasial adalah pengalaman pribadi dan gender. Pengalaman pribadi memiliki peran yang cukup penting yang berasal dari kebiasaan belajar siswa dan pemahaman informasi spasial. Pengalaman pribadi memberikan gambaran umum tentang kognisi dan keadaan emosi siswa. Pengalaman pribadi akan memainkan peran penting untuk mengevaluasi perilaku. Pengakuan siswa selama kegiatan pendampingan dapat diketahui dengan melihat minat siswa di lokasi roaming. Ketika di lokasi pertama, berdasarkan pengamatan para siswa, para peneliti tampaknya kurang tertarik untuk belajar di lingkungan yang dekat dengan sungai dan berdasarkan pada gambaran mental yang dibuat oleh para siswa, hanya beberapa siswa yang merasa "menyukai" lokasi pertama.

Pengalaman pribadi memberi makna tersendiri bagi siswa dalam melihat ruang. Jika pengalaman pribadi siswa positif, maka emosi yang akan terbentuk di dalam ruangan juga positif sehingga mereka mempengaruhi perilaku yang baik dan merasa nyaman dengan semua tindakan ini. Ini juga berlaku untuk kondisi sebaliknya. Jika pengalaman pribadi siswa negatif dalam melihat ruang, maka emosi yang akan terbentuk juga negatif sehingga akan melahirkan perilaku negatif pula.

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat aktivitas siswa dalam

berperilaku sesuai dengan ruang yang ditempati. Hasil pengamatan langsung mengungkapkan bahwa siswa laki-laki lebih aktif bermain di lokasi lapangan dekat sungai daripada siswa perempuan. Selama pengamatan, siswa laki-laki memiliki aktivitas yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Baik di lokasi pertama atau lokasi kedua selama penelitian, siswa laki-laki selalu melakukan perilaku yang lebih dominan daripada siswa perempuan.

Faktor eksternal juga dibagi menjadi dua, yaitu eksternal dari lembaga sekolah dan pengaruh non-sekolah. Faktor lembaga sekolah adalah adanya ideologi lingkungan guru, contoh guru dan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Ketiga faktor ini mempengaruhi sistem pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang ada di SL-SABS.

Selain itu, faktor eksternal pengaruh non sekolah adalah dukungan dari orang tua dan media online. Dukungan orang tua dalam kebiasaan belajar siswa terkait dengan tingkat banyak pengalaman siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelas outing, sehingga mereka lebih memahami perbedaan karakteristik daerah dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan dukungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan outing kelas. Selain itu, media online juga dapat memengaruhi kurikulum tersembunyi seperti memberikan informasi lingkungan kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan inisiatif peserta dalam menemukan

dan mempelajari ruang yang tidak diperoleh selama proses pembelajaran di sekolah konvensional.

Setelah menganalisis setiap tujuan, dapat dilihat bahwa kurikulum tersembunyi pembelajaran berbasis alam memiliki peran dalam membentuk perilaku spasial melalui konsep geografi. Peran ini secara langsung atau tidak langsung dalam membentuk perilaku spasial.

Sebagai studi fenomenologis, diketahui bahwa fenomena sekolah alam telah berkontribusi pada penerapan konsep geografis dalam pembelajaran outing kelas. Peran kurikulum tersembunyi sangat besar dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku spasial siswa. Dalam mengukur perilaku spasial, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi kurikulum tersembunyi. Faktor-faktor inilah yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses pembentukan perilaku spasial.

Perbedaan tingkat perilaku spasial siswa juga mempengaruhi tingkat berpikir kritis siswa itu sendiri. Walaupun pengukuran dilakukan dengan menggunakan lima konsep geografis, tetapi terkait dengan konsep nilai usability tidak maksimal karena memang untuk berat mental siswa di pendidikan menengah pertama. Menurut Sumaatmadja (1997: 76), dominan terhadap penilaian terhadap realitas lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting sebelum mengukur perilaku spasial harus memberikan bantuan sebagai penguat

konsep geografis yang akan diukur dan membantu siswa untuk mendapatkan banyak persepsi tentang lingkungan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada peran tersembunyi dalam kurikulum pembelajaran berbasis alam dalam membentuk perilaku spasial melalui konsep geografi. Kurikulum tersembunyi berasal dari siswa dan dari fasilitator yang memainkan peran langsung atau tidak langsung dalam membentuk perilaku spasial. Faktor-faktor yang membentuk perilaku spasial dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal siswa. Selain itu, ada peningkatan hasil belajar siswa selama pendampingan berlangsung, sehingga perilaku spasial siswa selama pengukuran telah sesuai dengan ruang yang ditempati.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. AREA-D American Education Research Association's Division. D, Measurement and Research Methodology
- Kahija, La YF. (2017). Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. Sleman: PT Kanisius

- Prihadi, Singgih, dkk. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Geografi Berbasis Lingkungan. Jurnal Terpublikasi: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2018 ISBN: 978-602-6697-25-7. Diakses melalui <http://digilib.ump.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jhptump-ump-gdl01012018-singgihpri-2267&q=analisis%20kebutuhan%20pengembangan%20model%20pembelajaran%20geografi>
- Sudarma, Momon. (2014). Metodologi Penelitian Geografi: Ragam Perspektif dan Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta
- Sya, Ahman M.H dan Maman Abdurrachman. (2012). Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi tentang Persepsi Lingkungan. Bandung: Universitass BSI Bandung Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional